

## **INTEGRASI KEARIFAN LOKAL DALAM PEMBELAJARAN IPAS UNTUK MENUMBUHKAN SIKAP PEDULI LINGKUNGAN SISWA SEKOLAH DASAR**

**Mina Zuyyina Ramadhani<sup>1</sup>, Ni'matul Aufa<sup>2</sup>, Nida Adzkia<sup>3</sup>, Zerdy Firnanda  
Ramadhan<sup>4</sup>, Ahmad Suriansyah<sup>5</sup>, Maimunah<sup>6</sup>**

<sup>1-5</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar, <sup>6</sup>Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini,  
Universitas Lambung Mangkurat

Alamat e-mail : [minazuyyinaramadhani@gmail.com](mailto:minazuyyinaramadhani@gmail.com)<sup>1</sup>, [nimatulaufa18@gmail.com](mailto:nimatulaufa18@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[zerdyfr8@gmail.com](mailto:zerdyfr8@gmail.com)<sup>3</sup>, [nidaadzkia354@gmail.com](mailto:nidaadzkia354@gmail.com)<sup>4</sup>, [suriansyah@ulm.ac.id](mailto:suriansyah@ulm.ac.id)<sup>5</sup>  
[maimunah@ulm.ac.id](mailto:maimunah@ulm.ac.id)<sup>6</sup>

### **ABSTRACT**

*This study explores the use of local wisdom in the teaching of Science and Social Studies (IPAS) as a strategy to cultivate environmental awareness among elementary school students. Local values—such as traditional conservation practices, community habits in maintaining nature, and culturally rooted environmental ethics—are integrated to help students understand ecological issues in a contextual and meaningful way. The approach is implemented through project-based learning, local environmental observation, and the exploration of cultural practices linked to IPAS topics. Findings indicate that incorporating local wisdom not only increases student engagement but also strengthens their ecological consciousness. Students become more active, responsible, and capable of applying environmentally friendly behavior in daily life. Therefore, integrating local wisdom into IPAS instruction serves as an effective method for developing students' knowledge, attitudes, and skills in addressing contemporary environmental challenges.*

*Keywords: Local Wisdom, IPAS, Environmental Awareness, Elementary School, Contextual Learning.*

### **ABSTRAK**

*Penelitian ini membahas pemanfaatan kearifan lokal dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) sebagai upaya menumbuhkan sikap peduli lingkungan pada siswa sekolah dasar. Integrasi nilai-nilai lokal, seperti praktik konservasi tradisional, pola hidup selaras alam, serta kebiasaan masyarakat dalam menjaga lingkungan, dianggap mampu memperkuat pemahaman siswa terhadap isu ekologis secara kontekstual. Pendekatan ini diterapkan melalui kegiatan pembelajaran berbasis proyek, observasi lingkungan sekitar, serta eksplorasi budaya lokal yang relevan dengan materi IPAS. Hasil kajian menunjukkan bahwa penerapan kearifan lokal tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa, tetapi juga*

*membantu membangun kesadaran ekologis yang lebih mendalam. Siswa menjadi lebih aktif, bertanggung jawab, serta mampu menerapkan perilaku ramah lingkungan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran IPAS menjadi strategi yang efektif untuk mengembangkan kompetensi pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik dalam menghadapi permasalahan lingkungan.*

Kata Kunci: Kearifan Lokal, IPAS, Peduli Lingkungan, Sekolah Dasar, Pembelajaran Kontekstual.

## **A. Pendahuluan**

Perubahan lingkungan yang terjadi pada berbagai wilayah Indonesia menuntut adanya perhatian serius dalam proses pendidikan dasar, terutama dalam pembentukan sikap peduli lingkungan sejak usia dini (Nihayati et al., 2025). Lingkungan yang semakin terdegradasi akibat perilaku manusia menuntut adanya proses pembelajaran yang tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kesadaran ekologis siswa sekolah dasar.

Pelajaran gabungan Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) menawarkan kerangka ideal untuk integrasi tersebut, karena mampu menggabungkan konsep ilmiah tentang alam dengan konteks sosial-budaya. Namun, selama ini materi IPAS sering disajikan secara generik dan universal kurang menyentuh pengalaman serta lingkungan lokal

siswa. Hal ini menyebabkan kesenjangan antara pengetahuan akademik dan penerapan nyata di masyarakat sekitar. Padahal, bila siswa dapat mengaitkan materi dengan kehidupan mereka sehari-hari budaya, tradisi, dan lingkungan mereka maka pemahaman dan internalisasi nilai dapat lebih mendalam. Oleh karena itu, integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran IPAS menjadi strategi penting untuk menjembatani teori dan praktik, serta membumikan pendidikan lingkungan.

Di tengah upaya memperkuat pendidikan lingkungan, pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) menjadi mata pelajaran yang memiliki posisi penting. IPAS menggabungkan dimensi sains dan sosial sehingga mampu menjadi wadah bagi pendidikan lingkungan yang holistik. Namun, pembelajaran IPAS di sekolah dasar sering kali masih terfokus pada teori dan belum

mengaitkan pengetahuan dengan konteks kehidupan nyata siswa. Hal ini menimbulkan jarak antara konsep ekologi dan pengalaman sehari-hari siswa (Kusuma et al., 2023).

Pada tahap ini, nilai dan kebiasaan anak masih sangat mudah dibentuk sehingga pendidikan lingkungan menjadi sangat strategis. Hal ini sejalan dengan pentingnya pembelajaran yang mampu menghubungkan konsep ilmiah dengan kehidupan nyata anak (Yonanda et al., 2022).

Pembelajaran IPAS yang menggabungkan Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial memberikan peluang besar untuk menghadirkan konteks nyata kehidupan sehari-hari ke dalam proses belajar di kelas. Namun, pembelajaran sering kali jauh dari pengalaman hidup peserta didik karena terlalu teoritis dan tidak menyentuh konteks lokal tempat mereka tinggal (Sari et al., 2024). Akibatnya, siswa memahami konsep secara kognitif tetapi tidak menginternalisasikannya dalam bentuk sikap dan perilaku nyata. Pendidikan yang menekankan kedekatan dengan lingkungan sosial dan budaya lokal dapat menjadi solusi

untuk mengatasi kesenjangan tersebut.

Salah satu pendekatan yang semakin banyak diteliti adalah integrasi kearifan lokal ke dalam pembelajaran IPAS. Kearifan lokal yang mencakup praktik tradisional, nilai budaya, dan aturan adat yang menjaga kelestarian lingkungan dianggap relevan sebagai sumber belajar siswa (Muhardini et al., 2021). Ketika siswa mempelajari nilai-nilai lingkungan melalui budaya dan kebiasaan yang dekat dengan kehidupan mereka sendiri, proses internalisasi nilai menjadi lebih kuat dan bermakna. Penggunaan cerita, praktik tradisional, hingga kegiatan masyarakat menjadi sarana efektif untuk memperkenalkan konsep-konsep IPAS yang bersifat abstrak.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa bahan ajar yang memasukkan unsur kearifan lokal mampu meningkatkan motivasi, minat, dan hasil belajar siswa sekolah dasar (Nihayati et al., 2025). Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mengembangkan tanggung jawab dan kepedulian terhadap lingkungan. Integrasi kearifan lokal juga memberikan ruang bagi siswa untuk

membangun identitas budaya sekaligus mengembangkan kecakapan abad 21 seperti komunikasi, kolaborasi, dan berpikir kritis.

Model pembelajaran berbasis proyek dan pembelajaran tematik integratif menjadi strategi yang paling sering diterapkan dalam menggabungkan muatan lokal ke dalam IPAS. Melalui proyek seperti pengelolaan sampah tradisional, pemetaan sumber daya alam lokal, atau kegiatan konservasi sederhana, siswa belajar secara langsung bagaimana menjaga lingkungan berdasarkan pengetahuan budaya masyarakat (Sari et al., 2024). Hal ini membuat pembelajaran menjadi lebih aktif dan bermakna.

Meskipun demikian, integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran IPAS tidak lepas dari tantangan. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan guru dalam mengembangkan bahan ajar berbasis budaya lokal dan menghubungkannya dengan kurikulum yang berlaku (Muhardini et al., 2021; Asmawati et al., 2025). Selain itu, belum semua sekolah memiliki dukungan kebijakan yang memadai untuk mengembangkan program pendidikan

berbasis kearifan lokal. Hal ini menyebabkan praktik pembelajaran semacam ini belum berjalan secara merata di seluruh wilayah Indonesia.

Di sisi lain, upaya integrasi kearifan lokal membutuhkan kerja sama dari berbagai pihak seperti tokoh adat, komunitas budaya, dan pemerintah daerah agar muatan budaya yang digunakan benar-benar akurat dan relevan. Kolaborasi ini memiliki potensi besar untuk memperkaya pembelajaran IPAS sekaligus memperkuat hubungan antara sekolah dan masyarakat. Pendekatan kolaboratif seperti ini dapat membangun rasa kepemilikan bersama terhadap upaya pelestarian lingkungan (Amelia & Ramadan, 2021).

Meski demikian, implementasi integrasi kearifan lokal tidak lepas dari tantangan. Beberapa sekolah menghadapi kesulitan karena guru belum memiliki kompetensi dalam merancang dan mengembangkan bahan ajar berbasis budaya lokal, atau karena keterbatasan sumber daya sekolah dan kurangnya dukungan kebijakan pendidikan. Tanpa pelatihan guru dan dukungan komunitas lokal, potensi besar dari local wisdom sulit direalisasikan

secara optimal. Oleh karena itu, partisipasi pemangku budaya, masyarakat, dan stakeholder pendidikan sangat diperlukan agar muatan lokal yang dikembangkan sesuai dengan budaya setempat dan diterapkan secara konsisten.

Selain itu, asesmen atau penilaian dalam pembelajaran berbasis kearifan lokal juga perlu disesuaikan. Penilaian tidak dapat hanya mengukur pengetahuan teoritis, tetapi harus menilai sikap, perilaku, dan partisipasi siswa dalam kegiatan nyata. Instrumen seperti observasi lapangan, jurnal refleksi, portofolio proyek, dan rubrik perilaku lingkungan menjadi pilihan yang paling sesuai untuk mengukur perkembangan sikap peduli lingkungan siswa (Nihayati et al., 2025).

Melihat berbagai potensi dan tantangan tersebut, penelitian ini hadir untuk mendeskripsikan proses integrasi kearifan lokal ke dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar dengan pendekatan komprehensif — mulai dari pengembangan bahan ajar dan media, penerapan model pembelajaran, pelibatan komunitas lokal, hingga penilaian autentik terhadap sikap peduli lingkungan

siswa. Penelitian ini tidak hanya diharapkan memberikan kontribusi teoritis tetapi juga rekomendasi praktis bagi guru, pengembang kurikulum, dan pemangku kebijakan pendidikan daerah.

Dengan demikian, integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran IPAS bukan hanya penting dari sisi akademik, tetapi juga sangat relevan dalam membangun karakter siswa yang mampu menjaga kelestarian lingkungan. Pendekatan ini juga mendukung implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran kontekstual, diferensiasi, dan penguatan profil pelajar Pancasila. Melalui pembelajaran yang memadukan sains dan nilai budaya lokal, siswa dapat memahami isu lingkungan secara lebih mendalam dan bertanggung jawab.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur (literature review) untuk menganalisis secara komprehensif integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran IPAS dengan tujuan menumbuhkan sikap peduli lingkungan pada siswa sekolah dasar. Pendekatan studi literatur dipilih

karena memungkinkan peneliti untuk mengkaji berbagai temuan penelitian, praktik pendidikan, dan teori yang relevan tanpa melakukan pengumpulan data lapangan. Dengan cara ini, penelitian dapat memberikan pemahaman yang mendalam mengenai konsep, model pembelajaran, strategi implementasi, serta dampak yang ditimbulkan dari penerapan kearifan lokal dalam pembelajaran di sekolah dasar.

Prosedur penelitian dilakukan melalui empat tahapan utama. Pertama, identifikasi sumber dengan menentukan kriteria literatur yang akan dianalisis, yaitu artikel jurnal nasional terakreditasi, buku ilmiah, dan prosiding yang diterbitkan dalam 5 tahun terakhir serta berkaitan dengan kearifan lokal, pembelajaran IPAS, dan pendidikan lingkungan. Kedua, pengumpulan data literatur melalui database seperti Google Scholar, SINTA, dan Garuda menggunakan kata kunci: kearifan lokal, pembelajaran IPAS, pendidikan lingkungan, siswa sekolah dasar, dan peduli lingkungan.

Proses pencarian literatur dilakukan secara sistematis menggunakan kata kunci yang relevan dengan topik penelitian,

antara lain “kearifan lokal”, “pembelajaran IPAS”, “pendidikan lingkungan”, “sikap peduli lingkungan”, dan “sekolah dasar”. Kombinasi kata kunci tersebut menggunakan operator Boolean seperti AND dan OR untuk memperluas atau mempersempit pencarian. Contohnya, kata kunci “kearifan lokal” AND “pembelajaran IPAS” digunakan untuk menemukan artikel yang membahas kedua aspek secara bersamaan, sedangkan “local wisdom” OR “kearifan tradisional” AND “pendidikan lingkungan” digunakan untuk memperluas jangkauan literatur yang relevan.

Tahap ketiga adalah analisis isi (content analysis). Pada tahap ini, setiap literatur dibaca secara cermat untuk mengidentifikasi konsep inti, strategi pembelajaran, serta temuan yang relevan dengan topik penelitian. Data yang diperoleh kemudian dikategorikan ke dalam beberapa tema, seperti konsep kearifan lokal, implementasi IPAS di sekolah dasar, model pembelajaran berbasis lingkungan, serta hubungan antara kearifan lokal dan sikap peduli lingkungan.

Tahap keempat adalah sintesis data, yaitu menggabungkan temuan

dari berbagai sumber untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif. Sintesis dilakukan dengan cara membandingkan, menghubungkan, dan menyimpulkan pola-pola yang muncul dalam literatur. Hasil sintesis inilah yang digunakan untuk menjawab fokus penelitian mengenai bagaimana kearifan lokal dapat diintegrasikan dalam pembelajaran IPAS untuk memperkuat sikap peduli lingkungan siswa sekolah dasar.

Validitas penelitian diperkuat melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan temuan dari berbagai literatur untuk memastikan konsistensi hasil. Selain itu, penelitian ini mencatat seluruh tahapan pencarian dan seleksi literatur sebagai audit trail, sehingga prosedur penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dari sisi etika, penelitian ini tetap menjaga hak cipta dan integritas akademik dengan mencantumkan sumber literatur secara lengkap dan tidak memanipulasi temuan penelitian sebelumnya. Dengan demikian, metode studi literatur ini tidak hanya memberikan gambaran komprehensif mengenai topik yang dikaji, tetapi juga

menjamin keandalan dan validitas temuan yang disajikan.

## **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **1. Integrasi Kearifan Lokal ke dalam Pembelajaran IPAS sebagai Upaya Kontekstualisasi dan Relevansi Materi**

Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran IPAS membuka peluang signifikan untuk membuat materi pelajaran yang sebelumnya bersifat abstrak atau generik menjadi lebih kontekstual dan relevan dengan lingkungan hidup siswa. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa ketika konten lokal budaya, lingkungan, praktik tradisional dihadirkan dalam materi IPA/IPS, siswa mampu mengaitkan teori dengan realitas sehari-hari mereka. Misalnya, studi oleh Integrasi Kearifan Lokal Baduy pada Pengembangan Bahan Ajar Modul IPA menemukan bahwa modul IPA yang mengangkat kearifan lokal Baduy membawa nilai konservasi lingkungan ke dalam materi IPA, membantu siswa menghargai dan memahami hubungan manusia-alam melalui lensa budaya mereka sendiri (Azhary et al., 2025).

Dalam kajian Improving Scientific Literacy of Elementary School Students through Problem-Based Learning Model with Balinese Local Wisdom, penerapan pembelajaran berbasis masalah (Problem-Based Learning) dengan muatan budaya Bali meningkatkan literasi sains siswa sekolah dasar. Pendekatan ini membuat konsep sains misalnya siklus alam, ekosistem, interaksi manusia-lingkungan menjadi lebih nyata karena dikaitkan dengan nilai, praktik, dan lingkungan lokal siswa (Fairus et al., 2024).

Lebih jauh, media pembelajaran interaktif berbasis kearifan lokal juga menunjukkan hasil positif. Dalam penelitian Local Wisdom Based Science Education Games Historical Places in Bali My Proud Region Material in Elementary School, penggunaan game edukasi dengan konten budaya lokal membuat pelajaran IPA/IPAS di SD lebih menarik dan relevan bagi siswa, sehingga meningkatkan motivasi dan keterlibatan belajar.

Dengan demikian, integrasi kearifan lokal dalam IPAS berfungsi sebagai “jembatan” antara dunia

akademik dan dunia konkret siswa menjadikan pembelajaran tidak sekedar hafalan, tapi pemahaman yang hidup dan bermakna dalam konteks budaya dan lingkungan mereka. Model pembelajaran yang menggabungkan konteks budaya dan sains memungkinkan siswa melihat hubungan antara manusia, masyarakat, dan alam secara utuh, sehingga pembelajaran tidak hanya menjadi sekedar transfer pengetahuan tetapi juga pemahaman kontekstual (Vina & Paramita, 2023).

## **2. Pembentukan Sikap Peduli Lingkungan dan Karakter Melalui Nilai-Nilai Lokal**

Lebih dari aspek kognitif, pembelajaran IPAS yang berbasis kearifan lokal terbukti memiliki potensi besar dalam membentuk karakter dan sikap peduli lingkungan siswa. Artikel Menumbuhkan Karakter Peduli Lingkungan Melalui Pembelajaran IPA Terintegrasi Kearifan Lokal menunjukkan bahwa ketika pelajaran IPA dikaitkan dengan nilai lokal dan praktik konservasi setempat, siswa tidak hanya belajar tentang ekologi tetapi mulai menunjukkan sikap dan tindakan nyata menjaga lingkungan, seperti



peduli kebersihan dan menjaga kelestarian alam sekitar (Mamu et al., 2023).

Selain itu, integrasi kearifan lokal dalam IPS (atau IPAS) juga memperkuat identitas budaya dan rasa kebersamaan siswa. Dalam studi Implementasi Pembelajaran IPS Berbasis Lingkungan dan Kearifan Lokal di Sekolah Dasar Kelas IV, di mana guru melibatkan masyarakat dan nilai budaya lokal sebagai sumber belajar, ditemukan bahwa siswa tidak hanya memahami materi lebih baik tetapi juga menguatkan identitas budaya dan rasa tanggung jawab sosial terhadap lingkungan sekitar (Simon et al., 2023)

Pembelajaran berbasis kearifan lokal memberikan ruang bagi siswa untuk melihat bahwa budaya dan alam adalah bagian tak terpisahkan dari identitas mereka sehingga peduli terhadap lingkungan bukan semata kewajiban, tetapi bagian dari tanggung jawab sosial dan warisan budaya. Pendekatan ini relevan untuk membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kesadaran ekologis dan kepedulian

terhadap lingkungan serta budaya lokal mereka (Pamungkas et al., 2017).

### **3. Peluang, Tantangan, dan Strategi Pelaksanaan**

Mengungkap sejumlah tantangan dalam implementasi pembelajaran IPAS berbasis kearifan lokal sekaligus menawarkan strategi untuk mengatasinya. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan bahan ajar dan media yang benar-benar relevan dengan budaya lokal siswa. Studi Literature Review: Integrasi Kearifan Lokal dalam LKPD IPA terhadap Minat dan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar menunjukkan bahwa meskipun ada tren positif, jumlah penelitian dan bahan ajar yang memuat unsur kearifan lokal relatif sedikit, sehingga implementasi masih terbatas pada beberapa wilayah saja (Zahro & Maulida, 2023).

Tantangan lain adalah kemampuan guru. Tidak semua guru memiliki pengetahuan budaya lokal atau kompetensi pedagogis untuk mengembangkan materi kontekstual berdasarkan kearifan lokal. Tanpa pelatihan atau

kolaborasi dengan komunitas lokal, penerapan yang diharapkan bisa terhambat. Hal ini juga diungkap dalam kajian pada implementasi IPS berbasis kearifan lokal yang menunjukkan kebutuhan pelatihan guru dan dukungan manajemen sekolah untuk menjamin keberlanjutan (Jubaedah et al., 2025).

Namun di sisi lain, literatur memperlihatkan peluang besar melalui inovasi media dan model pembelajaran. Misalnya, penggunaan game edukasi berbasis local wisdom, modul tematik, integrasi etnosains, serta model pembelajaran proyek atau tematik semua ini bisa dijadikan strategi efektif untuk mengatasi keterbatasan bahan ajar dan membuat pembelajaran lebih hidup (Zahara et al., 2025).

Lebih jauh, penerapan kearifan lokal dalam kurikulum nasional terutama dalam konteks kebijakan pendidikan yang mendukung muatan lokal membuka ruang bagi penyebaran praktik ini secara lebih luas, asalkan ada dukungan dari pemangku kebijakan, komunitas lokal, dan guru. Seperti dicatat

dalam penelitian Eksistensi Inseri Kearifan Lokal Bali pada Pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar Era Merdeka Belajar, meskipun sejak peluncuran kurikulum merdeka beberapa artikel sudah ditemukan, namun jumlahnya masih sangat sedikit menandakan masih banyak ruang untuk pengembangan.

## **E. Kesimpulan**

Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar meningkatkan relevansi materi dan pemahaman siswa karena konsep sains dan sosial dikaitkan dengan budaya serta lingkungan sekitar. Selain aspek kognitif, pendekatan ini efektif menumbuhkan sikap peduli lingkungan, menghargai budaya, dan menumbuhkan tanggung jawab sosial.

Meskipun terdapat tantangan seperti keterbatasan bahan ajar dan perbedaan kemampuan guru, strategi seperti modul tematik, media interaktif, dan kolaborasi dengan komunitas lokal dapat mengoptimalkan implementasi. Secara keseluruhan, pembelajaran berbasis kearifan lokal berpotensi

membentuk generasi yang cerdas, kritis, dan peduli lingkungan secara berkelanjutan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, M., & Ramadan, Z. H. (2021). *Jurnal basicedu*. 5(6), 5548–5555.
- Asmawati, P., Adhi, O., & Aynin, S. (2025). *Pengembangan Bahan Ajar IPAS Terpadu Berbasis Kearifan Lokal pada Materi Indonesiaku Kaya Budaya di SD Negeri 5 Sumber*. 14(1), 39–44. <https://doi.org/10.20961/inkuiri.v13i3.86696>
- Azhary, L., Suharini, E., Widiatmoko, A., Islam, U., Salatiga, N., & Semarang, U. N. (2025). *Implementasi pembelajaran ips berbasis lingkungan dan keartifan lokal di sekolah dasar kelas iv*. 6(1), 34–46.
- Fairus, F., Maftuh, B., Sujana, A., Pribadi, R. A., Azzahra, F., Indonesia, U. P., Sultang, U., & Tirtayasa, A. (2024). *Jurnal Cakrawala Pendas LOCAL WISDOM INTEGRATION IN LEARNING Abstrak*. 10(2), 194–205.
- Jubaedah, R., Dewi, D. A., & Istianti, T. (2025). *Penguatan Karakter Siswa Sekolah Dasar Melalui Integrasi Kearifan Lokal dalam Proses Pembelajaran*. 10(2), 1286–1291.
- Kusuma, Y. Y., Faizah, H., & Riau, U. (2023). *Jurnal basicedu*. 7(2), 1375–1388.
- Mamu, H. D., Mardin, H., Akbar, M. N., & Gorontalo, N. (2023). *Menumbuhkan Karakter Peduli Lingkungan Melalui Pembelajaran IPA Terintegrasi Kearifan Lokal*. 1(10), 2223–2230.
- Muhardini, S., Mariyati, Y., Sudarwo, R., Anam, K., Fitriani, E., & Milandari, B. D. (2021). *LOCAL WISDOM DALAM MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN*. 6356, 182–187.
- Nihayati, Z., Wasino, Avrilianda, D., & E. (2025). *LITERATURE REVIEW: INTEGRASI KEARIFAN LOKAL DALAM LEMBAR KEJA PESERTA DIDIK (LKPD) IPA TERHADAP MINAT DAN HASIL BELAJAR SISWA SEKOLAH DASAR*. 10(September).
- Pamungkas, A., Subali, B., & Lunuwih, S. (2017). *Implementasi Model Pembelajaran IPA Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Kreativitas dan Hasil Belajar Siswa Implementation of Science Learning Model Based on Local Wisdom to Improve Creativity and Student Learning Outcomes*. 3(2), 118–127.
- Sari, N., Dwi, R., Ulandari, P., & Erfan, M. (2024). *Pengembangan LKPD IPA Berbasis Etnosains Pada Materi Bunyi Dalam Meningkatkan Literasi Sains Peserta Didik Sekolah Dasar*.
- Simon, E., Olak, P., Kuswandi, D., & Awaliyah, S. (2023). *Internalisasi Kearifan Lokal Leva Nuang Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar*. 6, 782–791.
- Vina, M., & Paramita, A. (2023). *Improving Scientific Literacy of Elementary School Students through Problem-Based Learning Model with Balinese Local Wisdom*. 7(4), 590–598.
- Yonanda, D. A., Supriatna, N.,

- Hakam, K. A., & Sopandi, W. (2022). *KEBUTUHAN BAHAN AJAR BERBASIS KEARIFAN LOKAL INDRAMAYU UNTUK MENUMBUHKAN ECOLITERACY SISWA SEKOLAH DASAR*. 8(1), 173–185.
- Zahara, L., Sudatha, I. G. W., Santosa, M. H., Suartama, I. K., & Korespondensi, E. (2025). *Integrasi Kearifan Lokal dalam Penguatan Literasi Sains Fisika di Sekolah : Suatu Kajian Sistematis Prodi Ilmu Pendidikan , Pascasarjana , Universitas Pendidikan Ganesha , Indonesia* Penelitian ini menggunakan kerangka PRISMA ( Preferred Reporting Items for Systematic. 5(3), 777–790.
- Zahro, F., & Maulida, A. N. (2023). *Peran dan Tantangan Guru IPA dalam Pengimplementasian Kurikulum Merdeka untuk Konservasi Alam dan Kearifan Lokal*.